

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap negara di dunia, pasti memiliki adat istiadat yang menjadi simbol negaranya. Banyak pula hal yang unik dari kebiasaan yang dijadikan suatu hal yang dapat dipelajari makna apa saja yang tersirat dalam adat istiadat tersebut sehingga terbentuklah suatu kebudayaan yang kemudian menjadi aset berharga bagi suatu Negara. Begitupun di Jepang dan di Indonesia, keduanya memiliki kebudayaan yang sama-sama tumbuh dari kebiasaan pada masa lalunya.

Kebudayaan dan manusia menjadi sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Mereka akan selalu melekat dalam kehidupan manusia jika manusianya masih menjagapelestariannya. Kebudayaan timbul karena adanya kebiasaan dari leluhur yang memegang teguh pada adat yang sudah ada, diwariskan turun temurun agar kebiasaan itu masih tetap terjaga kelestariannya.

Merujuk pada aspek yang ada dalam kehidupan manusia, antara lain meliputi cara berperilaku sebagai umat manusia, kepercayaan yang dianut, cara bersikap sesama manusia, dan cara menentukan sistem peraturan antara masyarakat atau kelompok tertentu. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut itulah masyarakat tradisional dapat melestarikan apa yang menjadi warisan para leluhur.

Budaya merupakan suatu sistem pola terpadu, yang berada di bawah ambang batas kesadaran, akan tetapi semua yang mengatur perilaku manusia seperti senar dimanipulasi dari kontrol boneka gerakannya (Croydon, 1973:4).

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan adalah sebagai sistem, artinya kebudayaan merupakan satuan organis, dan rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain (Widiarto, 2009: 10).

Dalam pelaksanaan antara *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan, memiliki kebudayaan yang dapat berpengaruh dalam perkembangan terhadap tumbuh kembang anak perempuan. Anak perempuan diharapkan dapat tumbuh dimasa depan menjadi perempuan yang tangguh serta memiliki tubuh yang sehat secara jasmani dan rohani. Pada pelaksanaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan sebagai bentuk permohonan pada hari bagi anak perempuan, tidak lepas dari kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Kedudukan seorang perempuan di Jepang memiliki kedudukan tinggi dalam bidang politik dan sosial. Mereka memegang peran penting dalam berlangsungnya sistem politik dan sosial, karena mereka dapat dengan baik mengatur dan mengendalikan berjalannya sistem politik dan sosial di Jepang pada abad ke-3. Tetapi, kedudukan mereka berubah setelah adanya sistem feodal pada Restorasi Meiji. Kedudukan mereka menjadi tidak begitu berguna karena adanya *stereotype* yang mengatakan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Setelah Perang Dunia II, kedudukan mereka berangsur-angsur membaik. Karena setelah masa itu perempuan mulai bisa berkembang kembali menjadi seseorang yang memiliki peranan dalam bidang politik dan sosial. Setelah Perang

Dunia II pula, perempuan mulai diberikan kesempatan agar dapat memulai jenjang karir yang lebih baik. Sehingga di era modern ini, perempuan bisa dikatakan setara dengan posisi laki-laki.

Begitu pula kedudukan perempuan di Indonesia, pada awalnya kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan kedudukan laki-laki. Pada zaman pemerintahan Hindia-Belanda orang tua hanya menyekolahkan anak laki-laki daripada perempuan, karena pada zaman itu perempuan dianggap kurang mampu mengangkat derajat orang tua. Kebanyakan sekolah pada zaman itu hanya menerima anak laki-laki saja.

Setelah adanya emansipasi, akhirnya kaum perempuan bisa mendapatkan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki untuk dapat mengenyam pendidikan yang tinggi. Setelah itu pula, perempuan tidak lagi dianggap sebelah mata, karena perempuan dianggap memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dengan begitu, perempuan dan laki-laki berhak memiliki kesetaraan yang sama dalam berbagai hal.

Hal yang juga menjadi garis besar dalam diberlangsungkannya pelaksanaan tersebut oleh masyarakat adat yaitu ketika seseorang telah mencapai fase kedewasaan. Biasanya ditandai dengan telah melewati suatu tahapan kehidupan tertentu dan dirayakan dengan suatu upacara kedewasaan. Upacara kedewasaan secara umum diikuti oleh orang-orang yang telah mencapai usia tertentu atau telah mencapai fase tertentu dalam kehidupannya. Upacara kedewasaan terjadi di banyak tempat di belahan bumi ini. Upacara tersebut terjadi juga di antara masyarakat di Jepang dan juga di Indonesia yang secara spesifik terjadi juga di antara masyarakat adat di Jawa.

Pengertian kedewasaan adalah dalam kata kerja latin disebut dengan istilah *adult* atau “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa (Hurlock, 1980:246).

Di Jepang, upacara kedewasaan bagi anak perempuan dikenal dengan sebutan *Hina Matsuri*. Menurut kalender lunisolar, *Hina Matsuri* pada awalnya dirayakan pada hari ke-3 bulan ke-3 yang disebut perayaan bunga persik (*momo no sekku*). Karena pada tanggal itulah bertepatan dengan mekarnya bunga persik. Ketika di Jepang mulai memakai kalender Gregorian, ditetapkanlah perayaan *Hina Matsuri* yang jatuh pada tanggal 3 Maret.

Awal mula munculnya *Hina Matsuri* pada zaman Heian (794-1185) yang hanya memajang bentuk boneka yang terbuat dari kertas. Boneka tersebut biasanya digunakan sebagai pengganti bagi anak perempuan yang disebut dengan boneka *Hinagato*. Biasanya untuk menghilangkan kekuatan roh jahat yang ada dalam tubuh anak perempuan, boneka *Hinagato* di tepuk-tepukan ke tubuh anak perempuan. Tujuan dari menepuk-nepuk boneka tersebut adalah untuk menghilangkan hal-hal negatif yang ada pada tubuh anak perempuan. Lalu boneka tersebut dilarung di laut atau sungai yang disebut *Nagashibina*, guna melepaskan kekuatan roh-roh jahat dan pengaruh jahat. Ritual ini dimaksud untuk menyucikan atau pemurnian bagi anak perempuan.

Upacara kedewasaan tersebut telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jepang pada zaman Edo sejak abad ke-19. Pada zaman Edo, *Hina Matsuri* dilaksanakan dengan cara yang mewah. Boneka kertas yang digunakan untuk di pakai pada saat

perayaan *Hina Matsuri*, diganti dengan menggunakan boneka yang lebih realistik. Para bangsawan memajang boneka tersebut pada saat perayaan dan melaksanakan upacara besar-besaran di istana. Perayaan tersebut menjadi dapat dilaksanakan oleh semua kalangan hingga saat ini. Pada perayaan *Hina Matsuri*, para orang tua berdoa untuk kesehatan, kebahagiaan, dan pertumbuhan anak perempuan mereka (Kaneyoshi, 1993:24).

Pelaksanaan *Hina Matsuri* di Jepang diikuti oleh keluarga yang mempunyai anak perempuan sejak ia dilahirkan. Hal ini menjadi sangat umum di Jepang, pelaksanaannya bukan hanya untuk keluarga yang mempunyai anak perempuan saja, tetapi bisa dilakukan oleh perempuan yang ingin mendokan untuk dirinya sendiri agar terhindar dari hal negatif. Upacara tersebut biasanya diadakan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu setiap tanggal 3 maret di setiap tahunnya. Hal yang menarik dari upacara ini adalah dipajangnya boneka-boneka yang di letakan bertingkat di rak yang memanjang dan diberi kain merah (*Hina Ningyou* adalah satu set boneka *hina* yang diletakan di rak, yang terdiri dari kaisar, permaisuri, wanita di istana, dan musisi istana) yang dipercaya dapat menghilangkan roh-roh jahat yang ada di sekitar anak perempuan. Biasanya festival ini di selenggarakan di setiap tahunnya oleh masyarakat Jepang hingga saat ini.

Boneka yang telah dipajang hanya boleh dipajang selama *Hina Matsuri* berlangsung. Sehari setelah *Hina Matsuri* berlangsung boneka-boneka tersebut harus segera disimpan, karena dipercaya telah menyerap roh-roh jahat dan nasib sial, serta anak gadis mereka akan mengalami pernikahan yang sangat terlambat (Weedy Koshino, 2016:177).

Upacara kedewasaan juga harus melalui tata cara tertentu sehingga dapat terlaksana dengan baik dan benar. Tata cara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Setiap keluarga harus memajang *Hina Ningyou* yang terdiri dari 7 tingkatan dan dilapisi dengan kain berwarna merah.
2. Di dalam perayaannya mereka berkumpul dan berdoa meminta keselamatan kepada dewa agar anak perempuan mereka dijauhkan dari mara bahaya.
3. Dalam perayaannya setiap keluarga yang memiliki anak perempuan, mereka harus menyiapkan *Hishi Mochi* dan *Hina Arare*.
4. Ketika perayaan berlangsung, anak perempuan memakai baju kimono berwarna merah, yang bertujuan untuk menangkal aura negatif dari roh-roh jahat dan warna merah dipercaya sebagai warna keberuntungan.

Tujuan dilaksanakannya upacara kedewasaan yang berlangsung di Jepang adalah untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di sekitar anak perempuan, meminta keselamatan kepada dewa, dan agar selalu mendapat keberuntungan.

Sedangkan upacara kedewasaan juga terjadi di Indonesia khususnya pada masyarakat adat Jawa yang disebut juga Upacara Tarapan. Secara umum yang terjadi pada masyarakat adat Jawa ketika seseorang telah mencapai kedewasaan akan diadakan suatu upacara dengan ketentuan tertentu. Upacara kedewasaan yang berlangsung pada masyarakat Jawa dilaksanakan ketika seorang anak perempuan mulai mendapatkan mentruasi. Ketika sedang berlangsungnya upacara, tidak sembarang orang dapat menghadirinya. Melainkan hanya keluarga atau orang yang telah dianggap menjadi kerabat dekat.

Dalam pelaksanaannya, Upacara Tarapan juga bertujuan untuk menjaga seseorang agar terhindar dari mala petaka dikemudian hari. Kemudian Upacara Tarapan merupakan sebuah cara untuk memberi tahu anak perempuan bahwa ia telah memasuki fase dewasa dan harus bisa lebih merawat dirinya sendiri.

Upacara tarapan merupakan salah satu dari daur kehidupan manusia, yaitu daur hidup kehidupan menuju masa dewasa (Iswanti, 2013:83). Dalam Upacara Tarapan terkandung pelbagai unsur, antara lain kedewasaan, fisiologi, hygiene, jenjang hidup dalam masyarakat dan pedagogi (Maharkesti, 1996/1997:211).

Tata cara pelaksanaan upacara kedewasaan Tarapan harus dilaksanakan berdasarkan adat istiadat dan ketentuan yang berlaku, yakni: (Iswanti, 2013:83)

1. Pelaksanaan upacara dilaksanakan selama tujuh hari setelah permulaan haid yang pertama.
2. Seorang gadis tersebut tidak diijinkan keluar rumah yang disebut “*dipingit*”. Selama tujuh hari dilakukan pengasingan dalam kamar tersendiri.
3. Setelah berlangsungnya pingitan selama tujuh hari, anak perempuan yang akan melaksanakan prosesi upacara akan memakai kebaya/baju adat lengkap.
4. Dalam pelaksanaannya, hidangan yang disajikan adalah nasi tumpeng, jajanan pasar, serta ada makanan untuk penunjang keberlangsungan Upacara Tarapan.

Upacara kedewasaan yang berlangsung dimasyarakat adat Jawa bertujuan untuk meminta pertolongan kepada tuhan agar terhindar dari gangguan gaib, meminta keselamatan, dan untuk memberi tahu anak perempuan bahwa mereka telah memasuki fase dewasa.

Menjadi seorang perempuan dewasa harus melewati fase kedewasaan sebelum menjadi seseorang yang matang dalam perilaku dan pemikiran. Fase kedewasaan

itulah yang akan menjadi tolak ukur ia sudah dikatakan dewasa atau sebaliknya. Anak yang sudah bisa dikatakan dewasa biasanya, ia sudah dapat menentukan apa yang akan dilakukan dan bisa menerima konsekuensi atas pilihannya. Maka dari itu, anak perempuan yang akan beranjak dewasa harus dibekali dengan pengetahuan atas yang ada pada dirinya agar kelak ia dapat menjaga dirinya sendiri.

Seorang gadis yang masih dibawah 20 tahun belum dapat dikatakan sebagai wanita (dewasa) tetapi disebut dengan anak usia belasan atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa atau mencapai usia 21 tahun (Hurlock, 1990:223).

Mengatakan Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masa hal Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan cirri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 1980:206).

Di Indonesia terdapat acara yang serupa dengan *Hina Matsuri* di Jepang, yang memiliki persamaan dalam pelaksanaannya untuk meminta pertolongan dan permintaan kepada Sang Pencipta. Pada kedua perayaan tersebut juga menjadikan anak perempuan sebagai objek dalam pelaksanaannya. Pada pelaksanaannya yang dilakukan, terdapat makna di setiap prosesinya. Sehingga yang menjadikan kedua prosesi tersebut mempunyai persamaan, yakni mengenai tujuan dan fungsi sama



dalam pelaksanaannya.

Mengenai hal yang telah disebutkan pada paragraf di atas, merupakan tata cara pelaksanaan upacara kedewasaan yang dilaksanakan di Jepang dengan sebutan *Hina Matsuri* dan juga upacara kedewasaan yang dilaksanakan di Indonesia khususnya yang ada di adat Jawa yaitu, Upacara Tarapan. Maka peneliti ingin membandingkan pelaksanaan upacara kedewasaan di Jepang dan di Adat Jawa untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari pelaksanaan upacara-upacara tersebut. Oleh karena itu penulis ingin membuat sebuah karya tulis dengan judul Perbandingan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan Sebagai Hari Anak Perempuan.

## **1.2 Penelitian Yang Relevan**

1. Annisa Windupeni Wulansari, skripsi yang berjudul “*HINA MATSURI* Komersialisasi dalam Pelestarian Tradisi”. Membahas mengenai perayaan *Hina Matsuri* yang sudah mengalami pergeseran makna, dari awalnya yang dilakukan sebagai penyucian diri berubah menjadi suatu perayaan yang bersifat hiburan. Masyarakat menjadikan perayaan tersebut sebagai tempat untuk mencari keuntungan. Setiap tahunnya masyarakat berlomba-lomba menjual peralatan untuk perayaan *Hina Matsuri*.
2. Ika Andayaningsih, skripsi yang berjudul “Upacara Tarapan di Era Modern (Studi Kasus di Lingkungan Kraton Yogyakarta)”. Membahas mengenai pelaksanaan Upacara Tarapan mengandung makna yang baik bagi kehidupan anak gadis untuk masa depannya. Tarapan menjadi suatu perayaan yang khusus bagi perempuan, karena perayaannya dilakukan dengan istimewa. Upacara Tarapan sebagai implementasi dari menyucikan diri yang dibawa oleh agama Islam. Upacara Tarapan sebagai bentuk dari daur hidup seorang

anak menjadi perempuan yang sudah dewasa.

3. Dwi Karlina Novianti, skripsi yang berjudul “Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Perayaan *Hina Matsuri* Dari Sebuah Ritual Penyucian Menjadi Acara Yang Bersifat Hiburan”. Membahas mengenai pelaksanaan *Hina Matsuri* yang mengalami pergeseran makna. Pemerintah Jepang dan masyarakat Jepang mengupayakan bahwa perayaan *Hina Matsuri* harus tetap ada keberadaannya. Hal yang berubah dari perayaan *Hina Matsuri*, yakni berubahnya tradisi menyucikan diri dengan menghanyutkan boneka *Hina Ningyou*, menjadi memajang boneka *Hina Ningyou*, mengadakan pesta makan-makan bersama keluarga, dan pesta hiburan. Makna yang terkandung dalam *Hina Matsuri* yang artinya “berada disamping Dewa”, berubah menjadi suatu perayaan hiburan atau hanya perayaan untuk kesenangan saja.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Setelah mengetahui latar belakang di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya tujuan pelaksanaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan untuk menjauhkan hal negatif yang ada pada anak perempuan.
2. Pelaksanaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan dilakukan guna mencapai tujuan tertentu.
3. *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan memiliki persamaan sebagai bentuk pengakuan kedewasaan bagi anak perempuan.
4. Tata cara pelaksanaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan memiliki perbedaan dalam berlangsungnya acara tersebut.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah perbandingan antara *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan Sebagai Hari Anak Perempuan yang berfokus pada perbandingan dan tata cara pelaksanaan.

#### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan *Hina Matsuri* di Jepang?
2. Bagaimana pelaksanaan Upacara Tarapan di Adat Jawa?
3. Bagaimana perbandingan antara *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk:

1. Mengetahui tata cara dan pelaksanaan *Hina Matsuri* di Jepang.
2. Mengetahui tata cara dan pelaksanaan Upacara Tarapan di Adat Jawa.
3. Mengetahui perbandingan antara *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan

#### 1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1.7.1 *Hina Matsuri*

Festival untuk anak-anak perempuan yang diadakan pada tanggal 3 Maret. Rak bertingkat yang ditutupi dengan kain merah di susun di rumah untuk memajang *Hina Ningyou* (boneka *hina*, satu set boneka yang mewakili kaisar, permaisuri, wanita pengadilan istana, dan para musisi dalam pakaian istana kuno), dan keluarga dengan anak perempuan merayakannya dengan memakan *Hishi Mochi* dan *shirozake*. Festival ini juga disebut *Joushi no*

*Sekku, Momo no Sekku, dan Sangatsu Sekku* (Sawako, 1993:292-293).

### **1.7.2 Upacara Tarapan.**

Upacara Tarapan adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh seorang putri yang menginjak dewasa dan mengalami menstruasi untuk yang pertama kalinya (Yulianto, Jati Nurcahyo, 2020:70). Upacara yang diperuntukan bagi anak perempuan yang mendapatkan haid pertama kali, biasanya pada usia 12 sampai 15 tahun (Iswanti, 2013:83).

### **1.7.3 Kedewasaan**

Kematangan kepribadian merupakan hasil akhir keselarasan antara fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan (Suryabrata, 2005:339).

Kedewasaan sangat erat keterkaitannya dengan sikap pribadi seseorang, antara lain: tingkahlaku, pola pikir, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual (Citra, Jehosua, Henry, 2013:174).

### **1.7.4 Kebudayaan**

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soerjono, Soekanto, 2009:150-151).

Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (koentjaraningrat, 1990:180).

Kebudayaan memiliki satu syarat lain yaitu bahwa ia harus “dimiliki bersama” oleh anggota masyarakat. Kalau hanya seseorang yang memikirkan

atau melakukan hal tertentu, maka hal itu adalah kebiasaan pribadi dan bukan suatu pola kebudayaan. Kebudayaan harus dimiliki bersama oleh suatu bangsa atau oleh suatu masyarakat (Ihromi, 1990:20-21).

### **1.7.5 Tata Cara**

Tata cara adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Marshall B. Romney & Paul John Steinbert, 2006:2).

### **1.7.6 Pelaksanaan**

Implementasi atau pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan (Westa, 1985:17)

## **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan. Metode penelitian ini digunakan guna mendukung peneliti memperoleh data-data yang didapat dari sejumlah naskah tertulis, buku-buku, dan sumber-sumber lain yang relevan sebagai sumber data yang diperlukan. Kemudian membaca dan memahaminya, serta mendeskripsikan dan menganalisa data-data yang diperoleh. Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Hina Matsuri: Oya Kara Ko ni Tsutaeru Omoi* karangan Fukuda Tokyuudan buku Laporan Penelitian Jarahnitra. Sumber data lainnya diperoleh dari perpustakaan *The Japan Foundation*, perpustakaan

nasional, dan jurnal ilmiah.

## **1.9 Manfaat Penelitian**

### **1.9.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan peneliti mengenai perbandingan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan agar lebih memahami tentang pelaksanaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan, sehingga peneliti dapat memperkaya pengetahuan mengenai hal yang akan dibahas.

### **1.9.2 Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran mengenai *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan untuk pengembangan ilmu pengetahuan budaya, serta dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya dan dapat berguna bagi masyarakat luas.

## **1.10 Sistematika Penulisan**

Untuk tercapainya tujuan dalam penulisan ini, sistematika dibuat agar penulisannya lebih terarah dan terstruktur. Serta diuraikan dalam masing-masing bab beserta penjelasannya adalah sebagai berikut:

Bab I dengan judul Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang yang ditulis berdasarkan pemilihan judul, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II dengan judul Tinjauan Mengenai Pelaksanaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan di Adat Jawa, bab 2 ini akan menjelaskan tentang uraian mengenai tinjauan mengenai pelaksanaan *Hina Matsuri* di Jepang dan Upacara Tarapan di Adat Jawa. Serta menjelaskan makna dan maksud tujuan pelaksanaan

*Hina Matsuri* di Jepang dan Upacara Tarapan di Adat Jawa.

Pada Bab III dengan judul Perbandingan Antara *Hina Matsuri* di Jepang dan Upacara Tarapan di Adat Jawa, bab 3 ini akan menjelaskan tentang perbandingan antara *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan. Serta mengenai apa saja persamaan yang ada dalam *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan sebagai hari kedewasaan bagi anak perempuan.

Pada Bab IV ini akan berisi kesimpulan dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dan saran yang diharapkan dapat berguna untuk mengetahui hal mengenai *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan.

